

Takhrij Hadis tentang Tata cara Berpuasa

Muhammad Tohir Ritonga^{a,1,*}

^aUniversitas Alwashliyah Medan, Indonesia

¹ tohir3754@gmail.com;

*Armanila

KATAKUNCI

Takhrij
Hadis
Tatacara Berpuasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis dan kandungannya tentang tatacara berpuasa, membuat skema sanad hadis tentang tatacara berpuasa, dan menjelaskan pengkajian sanad hadis tentang tatacara berpuasa. Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan kepustakaan, yakni penelitian didukung oleh literature yang terkait dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Pertama*, hadis-hadis yang menjelaskan tentang tatacara berpuasa khususnya di dalam *kutub at-tis'ah* cukup banyak ditemukan. *Kedua*, Seseorang yang makan karena lupa ketika berpuasa, maka hal itu adalah 'sedekah' dari Allah swt. *Ketiga*, dari skema sanad di atas, dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam ad-Darimi tersebut adalah bersambung (*marfu'*) dari awal sanad sampai akhirnya. Hal ini menandakan bahwa hadis tersebut adalah *muttashil*. *Keempat*, dari pengkajian sanad hadis dapat diketahui bahwa para perawi hadis dalam sunan ad-Darimi di atas adalah *dhabith* dan 'adalah, dengan demikian hadis ini adalah *maqbul* (diterima). *Kelima*, Hadis ini berbicara tentang orang yang lupa dalam keadaan berpuasa kemudian ia makan dan minum, hal itu tidak tergolong ke dalam yang membatalkan puasa karena tidak ada unsur kesengajaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu hadis khususnya hadis mengenai tatacara berpuasa sehingga dapat memberikan hasil pengkajian hadis dalam natijah *takhrij*.

KEYWORDS

Takhrij
Hadith
Fasting Ceremony.

Thakhrij Hadis About The Rights Of The Power

This study aims to learn about the Hadith and its contents about the fasting ceremony, to make a scheme of the Sunnah Hadith about fasting, and to explain the examination of Sunnah hadith about Fasting ceremonies. This type of research uses descriptive qualitative research methods with a library survey approach, i.e. research supported by literature related to research issues. The results of this study show that first, the hadiths that describe fasting rituals in particular in the at-tis'ah pole were found quite a lot. He who eats because he forgets to fast, then it is a "sedekah" from God. Third, from the schema sanad above, it can be known that the hadith of the priest ad-Darimi is "marfu" from the beginning to the end. It indicates that the hadith is *muttashil*. Fourthly, from the examination of the Sunnah hadith can be known that the virgins of the Hadith in the Sunan ad-Darimi above are the *Wahith* and 'is, thus this Hadith is the *Makbul* (diterima). Fifth, this Hadith speaks of a man who forgets fasting and then he eats and drinks, it does not belong to the one who cancels fasting because there is no element of arbitrariness. The results of this research are expected to contribute to the development of the science of the Hadith in particular the hadith concerning the fasting ceremony so that there are results of the examination of the *hadith* in the *takhrij*.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Momen puasa merupakan kesempatan terbaik untuk kembali ke gaya hidup sehat karena dengan puasa seorang muslim akan dapat mengatur pola makannya. Berdasarkan bahasa (etimologis) *Shyam* atau puasa berarti menahan diri dan menurut *syara'* (ajaran agama), puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkannya dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari karena Allah SWT semata-mata dan disertai niat dan syarat tertentu. Konsepsi puasa dalam pemaknaan istilah seringkali dimaknai dalam pengertian sempit sebagai suatu prosesi menahan lapar dan haus serta yang membatalkan puasa yang dilakukan.

Padahal hakikat puasa yang sebenarnya adalah menahan diri untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama. Selain itu, puasa juga memberikan ilustrasi solidaritas muslim terhadap umat lain yang berada pada kondisi hidup miskin. Dalam konteks ini, interaksi sosial dapat digambarkan pada konsepsi lapar dan haus yang dampaknya akan memberikan kemungkinan adanya tenggang rasa antar umat manusia. Menurut Ibn Kasir, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan berjimak disertai niat yang ikhlas karena Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung karena puasa mengandung manfaat bagi kesucian, kebersihan, dan kecemerlangan diri dari percampuran dengan keburukan dan akhlak yang rendah. Oleh karena itu puasa meningkatkan penyembuhan sifat rakus dan sombong manusia yang awalnya telah diobati dengan shalat melalui ruku dan sujud agar manusia jujur tentang akan siapa dirinya dan tidak melakukan kerusakan karena kerakusan dan kesombongannya. Pengkajian tentang hakikat puasa ini dapat dikatakan universal dan meliputi seluruh kehidupan manusia baik kesehatan, interaksi sosial, keagamaan, ekonomi, budaya dan sebagainya. Begitu universal dan kompleksnya makna puasa hendaknya menjadi acuan bagi muslim dalam mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Dengan pengertian lain puasa dapat dijadikan pedoman hidup.

Ibadah puasa merupakan salah satu dari rukun Islam, yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim dan muslimah yang sudah dewasa. Puasa yang diwajibkan kepada umat Islam dinamakan dengan puasa di bulan Ramadhan (Saifullah, 2017, p. 80). Pada zaman dahulu syari'at berpuasa sudah ada, sebagaimana yang dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 183. Namun tentu tatacara pelaksanaan puasa pada masa Nabi-nabi terdahulu tidaklah persis sama dengan ajaran Nabi Muhammad saw, dengan demikian sangat perlu mengetahui bagaimana sebenarnya tatacara pelaksanaan berpuasa menurut hadis-hadis Nabi Muhammad saw. (HU, 2023, p. 73). Pada ilmu dirayah hadis yang berkaitan dengan ilmu yang objek materialnya ialah rawi, sanad, dan matan hadis. Rawi adalah periwayat hadis, sanad ialah mata rantai periwayat hadis, matan yaitu teks hadis. Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: Rawi mesti 'adl (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara 'adl dan *dhabit*; Sanad mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan Matan tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('illat). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut shahih, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut.

Menurut ilmu hadis, hadis shahih bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis dhaif bersifat *mardud* (tertolak). Akan tetapi, hadis dhaif dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat syahid dan mutabi. Syahid adalah matan hadis lain sedangkan mutabi ialah sanad hadis lain. Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamankan

(*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis maqbul tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan *takhrij* hadis tatacara puasa dari sumber aslinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis dan kandungannya tentang tatacara berpuasa, membuat skema sanad hadis tentang tatacara berpuasa, dan menjelaskan pengkajian sanad hadis tentang tatacara berpuasa, sehingga dapat diketahui hadis tersebut *shahih* atau *dha'if*. Berdasarkan tujuan penelitian ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu hadis khususnya hadis mengenai tatacara berpuasa sehingga dapat memberikan hasil pengkajian hadis dalam natijah *takhrij*.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau cara lainnya yang berbentuk angka. Penelitian kualitatif adalah kegiatan sistematis untuk mengeksplorasi teori berbentuk fakta dari dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dimana riset atau penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa perlu riset lapangan (Sugiyono, 2022). Bentuk kajian penelitian ini adalah studi tokoh yang merupakan salah satu bentuk kajian dalam pemikiran Islam yang mengkaji pemikiran keseluruhan atau sebagian seorang tokoh muslim secara sistematis. Metode pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh ini meneliti data-data catatan perjalanan hidup tokoh yang telah dilaluinya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dengan mengumpulkan karya-karya yang berhubungan dengan penelitian baik itu karya tokoh yang diteliti maupun tokoh lain. Penelitian ini juga tidak hanya melewatkan pemikiran Al Rasyidin tentang demokrasi pendidikan dalam Islam, tetapi penelitian ini juga mengkaji perjalanan hidupnya melalui riwayat hidup. Riwayat hidup dapat ditemukan dalam biografi yaitu riwayat hidup yang ditulis orang lain dan juga dalam otobiografi yaitu riwayat hidup yang ditulis oleh diri sendiri. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik interpretasi dan Hermeneutika, Induksi dan Deduksi dan Kesenambungan Historis. (Sugiyono, 2021, p. 21)

Hasil dan Pembahasan

Hadis dan Kandungannya Tentang Tatacara Berpuasa

Dalam menelusuri hadis-hadis yang berhubungan dengan tatacara berpuasa penulis menggunakan *electronic book program: al-Kutub at-Tis'ah* (Harmuliani et al., 2023, p. 505), penulis mencari dari bab-bab fiqih yang ada di dalam 9 buku induk hadis. Penulis menemukan beberapa hadis yang membicarakan tentang tatacara berpuasa, di antara hadis-hadis yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Sunan at-Turmuzi*:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ
عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَفْصَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَجْمَعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ
فَلَا صِيَامَ لَهُ.

2. Kitab Sunan Abi Dawud:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ شَبُوهٍ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ يَزِيدَ النَّحْوِيِّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ فَكَانَ النَّاسُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّوْا الْعَتَمَةَ حَرَّمَ عَلَيْهِمُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَالنِّسَاءَ وَصَامُوا إِلَى الْقَابِلَةِ فَاخْتَانَ رَجُلٌ نَفْسَهُ فَجَامَعَ امْرَأَتَهُ وَقَدْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَمَ يُفْطِرُ فَأَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَجْعَلَ ذَلِكَ يُسْرًا لِمَنْ بَقِيَ وَرُخْصَةً وَمَنْفَعَةً فَقَالَ سُبْحَانَهُ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ الْآيَةَ وَكَانَ هَذَا مِمَّا نَفَعَ اللَّهُ بِهِ النَّاسَ وَرَخَّصَ لَهُمْ وَيَسَّرَ.

3. Kitab Sunan ad-Darimi:

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلَيْمَمٍ صَوْمُهُ فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَفَّاهُ.

4. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَحْيَى ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَأُمُّ سَلَمَةَ زَوْجَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْبِحُ مِنْ أَهْلِهِ جُبًّا فَيَعْتَسِلُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ الْفَجْرَ ثُمَّ يَصُومُ يَوْمَئِذٍ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ فَقَالَ لَا أَدْرِي أَخْبَرَنِي ذَلِكَ الْفَضْلُ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ.

5. Kitab Sunan Ibn Majah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ الطَّائِفِيُّ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ لَقَيْطِ بْنِ صَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبَرَنِي عَنْ الْوُضُوءِ قَالَ أَسْبَغَ الْوُضُوءَ وَبَالَغَ فِي الْإِسْتِنْشَاقِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ صَائِمًا.

Dari hadis-hadis di atas dapat diketahui beberapa tatacara pelaksanaan ibadah puasa. Pada hadis Sunan at-Turmuzi dapat diketahui bahwa setiap orang yang berpuasa haruslah berniat terlebih dahulu sebelum melaksanakan ibadah puasa tersebut. Namun hal ini hanya berlaku kepada puasa wajib saja, adapun puasa sunnah tidak mesti berniat di malam hari atau sebelum terbit fajar. Dari hadis Sunan Abi Dawud dapat diketahui bahwa tidak mengapa di malam hari bulan Ramadhan seorang suami mendatangi isterinya karena malam hari tidak termasuk waktu berpuasa. Adapun kewajiban berpuasa di mulai dari terbit fajar *shadiq* sampai terbenam matahari di ufuk Barat, selain waktu itu diperbolehkan melakukan hal-hal yang harus ditahan selama melaksanakan ibadah puasa, misalnya makan, minum, berhubungan suami isteri, dan lain-lain yang diperbolehkan Agama. Dalam Sunan ad-Darimi dapat dipahami bahwa orang yang lupa bahwa ia sedang puasa kemudian ia makan dan minum, maka hal itu tidak membatalkan ibadah puasanya. Dalam hal ini baik yang ibadah puasa wajib atau sunnah, karena orang yang lupa dimaafkan oleh Agama. (Abidin, 2008, p. 202)

Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal diketahui bahwa Nabi saw. pernah junub di bulan Ramadhan kemudian Nabi saw. mandi junub sebelum melaksanakan shalat shubuh dan

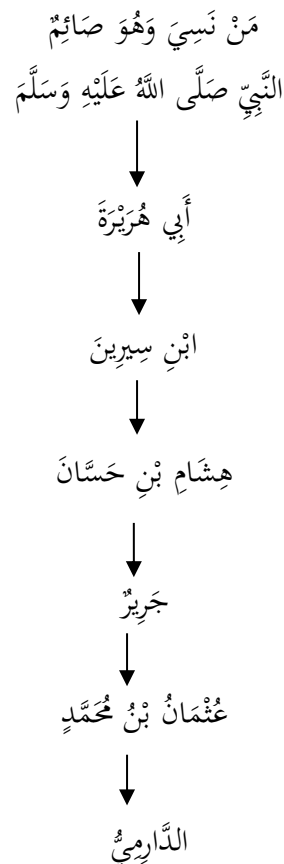
beliau berpuasa pada hari itu. Artinya bahwa orang yang berpuasa boleh mandi junub setelah masuk waktu shalat shubuh, walaupun dalam keadaan berpuasa karena junub datang sebelum terbit fajar. Namun jika junub terjadi setelah terbit fajar, maka ibadah puasa menjadi batal karena sudah masuk waktu imsak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang yang berhadas besar di malam hari boleh bersuci setelah terbit fajar baik dalam keadaan berpuasa atau tidak. (N. Siregar, 2019, p. 60). Dalam Sunan Ibn Majah dapat dipahami bahwa orang yang berpuasa makruh berkumur-kumur dengan bersangatan memasukkan air ke dala(N. Siregar, 2019, p. 60)m mulut atau memasukkan air ke hidung, karena dikhawatirkan air akan masuk ke dalam rongga mulut atau hidung.

Bagi orang yang tidak berpuasa hal itu tidak dimakruhkan bahkan sangat dianjurkan karena merupakan salah satu menjaga kebersihan anggota badan. Secara umum dari lima hadis di atas dapat diketahui beberapa tatacara berpuasa yang diajarkan Agama, yaitu: 1) Hadis pertama menjelaskan tentang wajibnya berniat bagi yang berpuasa wajib di malam hari sebelum terbit fajar. 2) Hadis kedua menerangkan bahwa tidak mengapa di malam hari di bulan Ramadhan suami mendatangi isterinya walaupun sudah melaksanakan shalat Isya', namun dengan syarat sebelum terbit fajar. 3) Hadis ketiga menyatakan bahwa orang yang berpuasa lalu makan dan minum karena lupa maka hal itu tidak membatalkan puasanya. 4) Hadis keempat menjelaskan bahwa orang yang berpuasa dalam keadaan junub di malam hari boleh bersuci setelah terbit fajar. 5) Hadis kelima menerangkan bahwa orang yang berpuasa tidak dianjurkan bersangatakan dalam berkumur-kumur dan sebagainya.

Skema Sanad Hadis Tentang Tatacara Berpuasa

Dalam pengkajian sanad hadis penulis memfokuskan untuk meneliti satu sanad hadis saja yaitu sanad hadis dalam *Sunan ad-Darimi* (D. Siregar, 2023, p. 5). Adapun skema sanad hadis yang membicarakan tatacara berpuasa yang penulis tuliskan di dalam malakah ini adalah:

Skema sanad hadis *Sunan ad-Darimi* (181-255 H)



Adapun terjemahan hadis yang diriwayatkan oleh imam ad-Darimi di atas adalah sebagai berikut: *Telah memberitakan kepada kami Utsman bin Muhammad, menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam bin Hassan dari Ibn Sirin dari Abi Hurairah ra. dari Nabi saw., ia bersabda: Siapa yang lupa sedang ia dalam keadaan berpuasa lalu ia makan atau minum maka hendaklah ia sempurnakan puasanya, maka sesungguhnya Allah telah memberikan ia makan dan minum.*

Pengkajian Sanad Hadis tentang Tatacara Berpuasa

Rawi hadis yang terdapat dalam Sunan ad-Darimi adalah: Imam ad-Darimi menerima hadis dari Utsman bin Muhammad, lalu Jarir, kemudian Hisyam ibn Hassan, berikutnya Ibn Sirin, terakhir sahabat Nabi saw. yang bernama Abu Hurairah ra.

Di bawah ini akan dijelaskan seraca singkat biografi para perawi hadis ini agar dapat diketahui siapa di antara guru, murid atau komentar para ulama terhadap kepribadian mereka, dengan tujuan agar bias diketahui status hadis dalam Sunan ad-Darimi ini yang membicarakan tatacara berpuasa. Adapun biografi singkat dari perawi hadis adalah sebagai berikut:

1. Imam ad-Darimi

'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman bin al-Fadhl bin Bihr±m bin 'Abd a;±amad at-Tamimi as-Samarkandi ad-Darimi. Beliau lebih dikenal dengan panggilan Imam ad-D±rim³, nama daerah yang dinisbahkan kepada beliau yaitu D±rimi. Adapun kunyah beliau adalah Ab-Mu±ammad. Beliau dilahirkan pada tahun 181 Hijriah bertepatan dengan tahun wafatnya ulama Hadis di abad ke 2 yang bernama 'Abdullah bin al-MubArak bin W±di± al-Hanbal at-Tamimi.

Berkata Ish±q bin Ibrahim al-Warraq: Aku mendengar 'Abdullah bin 'Abd ar-Ra±m±n berkata: Aku dilahirkan pada tahun wafatnya Ibn al-Mubarak (tahun 181 H).(Al-Asqalani, n.d., p. 1). Imam ad-Darimi belajar kepada syaikh-syaikh, beliau sangat banyak memiliki guru. Di antara guru-guru beliau adalah: an-Na«r bin Syamil, Abu an-Nasr Hasyim bin al-Qasim, Marwan bin Muhammad a°±ari, Yazid bin Harun, Asyhal bin ±tim, ±ibb±n bin Hilal, Aswad bin 'mir Sya©±na, Ja'far bin 'Aun, Sa'id bin 'mir a«±ab³, Ab- Ali al-±anaf³, 'Usman bin 'Umar bin F±ris, Wahab bin Jarir, Yahya bin ±iss±n, Yu'l± bin 'Ubaid, Ab- '±im, Ab- Nu'aim dan yang lainnya.

Adapun yang termasuk murid-murid beliau di antaranya adalah: al-Bukhari (selain dalam *al-Jami' a;±a±±±*), Muslim, Ab- Daud, at-Tirmizi, al-Hasan bin a;±habb±± al-Bazzar, al-Bindar, Zuhliyyu (mereka semua yang disebutkan di atas lebih tua usianya dari iman ad-D±r³m³), Ab- Zur'ah, Ab- HAtim, Baqiy' bin Mukhlid, 'Umar bin Muhammad al-Bajiri, Ja'far bin Mu±ammad al-Faryabi, 'Abdullah bin al-Washil al-Bukhari, 'Abdullah bin A±mad bin Hanbal, Muin, 'Isa bin 'Umar bin al-'Abbas as-Samarkandi (Al-Asqalani, n.d., p. 2)

Imam ad- Darimi adalah *al-Hafis* dalam bidang Hadis, oleh karena itu banyak ulama lain yang semasa dengan beliau yang memuji dan mengakui kemampuan dan kehebatannya. Abd ar-Rahman Abi Hatim berkata aku mendengar dari dari Ayahku bahwa: Beliau adalah imam pada masanya.

Ishaq berkata, aku mendengar Mu±ammad bin 'Abdullah di Baghdad berkata: Hai ! penduduk Khurasan selama 'Abdullah bin 'Abd ar-Ra±m±n di tengah-tengah kamu, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya dengan mencari guru yang lain. Imam Bindar berkata: *Hafis* di dunia ada empat, mereka adalah: Ab- Zur'ah ar-Razi, Muslim bin al-Hajj di Naisaburi, 'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman di Samarkand, dan Muhammad bin 'Isma'il al-Bukhari. (Sholeh, 2020, p. 3). Abu Hatim ar-Razi berkata: Al-Bukh±r³ yang paling tahu di antara orang yang datang ke Iraq, Mu±ammad bin Yahya yang paling tahun di Khur±san sekarang, Mu±ammad bin Sulaim yang paling wara', dan ad-Darimi yang paling *tsabit*. (Al-Asqalani, n.d., p. 92). Imam an-Naw±w³ berkomentar: Dia adalah salah satu dari *Hafis* di kalangan umat Islam pada masanya, sedikit orang yang dapat menyamai keutamaan dan kematangannya.

2. Utsman

Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman, thabaqah pembesar tabi' al-atba', nasabnya al-'Absi, kunyahnya Abu al-Hasan, gelarnya Ibn Abi Syaibah. Tempat tinggal Kufah tahun wafat 239 H. Di antara guru-gurunya: Ibrahim bin Sulaiman bin Razin, Jarir bin Abd al-Hamid bin Qarath, Hatim bin Ismail bin Ubay, Hammad bin Usamah bin Dil, Sa'id bin Khutsaim bin Rusyd. Di antara murid-muridnya: Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal, Ad-Darimi. Kedudukannya: *tsiqah*, hafizh, walahu auham. Penilaian Ulama terhadap kepribadiannya:

- Imam Ahmad: Aku tidak mengetahui kecuali kebaikan.
- Yahya bin Ma'in: *tsiqah*
- Abu Hatim: *Shaduq*
- Al-'Ajli: *tsiqah*
- Ibn Hibba: beliau menyebutkannya di dalam kelompok *ats-tsiqat*.

3. Jarir

Jarir bin Abd al-Hamid bin Qarath, thabaqah pertengahan atba', nasabnya adh-Dhabbi ats-Tsaqafi, kunyahnya Abu Abdillah, tempat tinggal Kufah wafat pada tahun 188 H di Kufah. Di antara guru-gurunya: Aban bin Taghlib, Hisyam bin Hassan, Musa bin Abi 'Aisyah, Manshur bin al-Mu'tamir, Muslim bin Kaisan. Di antara murid-muridnya: Utsman bin Muhammad bin Ibrahim bin Utsman, Yahya bin Sa'id bin Fazukh, Hisyam bin Abdul Malik, Muhammad bin Salam bin al-Faraj, Ali bin Yahya bin Bari. Kedudukannya: *tsiqah*. Penilaian Ulama terhadap kepribadiannya:

- An-Nasa'i: *tsiqah*.
- Abu Hatim: *tsiqah*
- Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah*
- Ibn 'Ammar: *hujjah*.
- Al-Khalal: *tsiqah* disepakati atasnya.

4. Hisyam bin Hasan

Hisyam bin Hasan, thabaqah ia tidak bertemu dengan Sahabat, nasabnya al-Azdi al-Qardausi, kunyahnya Abu Abdillah, tempat tinggal Bashrah wafat pada tahun 148 H. Di antara guru-gurunya: Anas bin Sirin (Ibn Sirin), Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Muslim bin Tadrusi, Mahdi bin Maimun, Nafi' Maula Ibn Umar. Di antara murid-muridnya: Jarir bin Abd al-Hamid bin Qarath, Ja'far bin Sulaiman, Tsabit bin Yazid, Khalid bin al-Harits, Sufyan bin Habib. Kedudukannya: *tsiqah*, termasuk manusia yang paling tsabit pada Ibn Sirin. Penilaian Ulama terhadap kepribadiannya:

- Ahmad bin Hanbal: pantas, tidak mengapa.
- Yahya bin Ma'in: *tsiqah*.
- Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah*.
- Abu Hatim: *shaduq*.
- Al-'Azli: *tsiqah*, bagus hadisnya.

5. Ibn Sirin

Muhammad bin Sirin Maula Anas bin Malik, thabaqah pertengahan tabi'in, nasabnya al-Anshari, kunyahnya Abu Bakr, tempat tinggal dan wafat di Bashrah, wafat pada tahun 115 H. Di antara guru-gurunya: Anas bin Malik, Khuzaifah bin al-Yamani, Abdurrahman bin Shakhar, Abdullah bin Syaqq, Utsman bin Abi al-'Ash. Di antara murid-muridnya: Yazid bin Ibrahim, Yahya bin 'Athiq, Mu'ammarr bin Rasyid, 'Imran bin Dawud, Abdullah bin Shabih, Hisyam bin Hasan. Kedudukannya: *tsiqah tsabat*. Penilaian Ulama terhadap kepribadiannya:

- Ibn 'Aun: diceritakan Hadisnya sesuai dengan teks darinya.
- Ahmad bin Hanbal: termasuk dalam kelompok *tsiqat*.
- Muhammad bin Sa'ad: *tsiqah ma'mun*.
- Al-'Ajli: *tsiqah*.
- Ibn Hibban: *Hafizh Mutqin*.

6. Abu Hurairah

Ulama berbeda pendapat tentang nama asli Abu Hurairah. Ada yang mengatakan Abd ar-Rahman bin Shakhr, Ibnu Ghanam, Abdullah bin `A'iz, Ibnu `Amir, Ibnu `Amr, Sukain bin Wazamah, Ibnu Hani', Ibnu Tsarmal, Ibnu Shakhr, Amir bin Abd asy-Syams, Ibnu `Umair, Yazid bin `Isyraqah, Abd Naham, Abd asy-Syams, Ghanam, Ubaid bin Ghanam, Said bin al-Haris, *dll.* Hisyam bin al-Kalbi mengatakan bahwa namanya adalah Umair bin Amir bin Zi asy-Syari bin Tharif, bin Ayyan bin Abi Sha`b bin Hunayyah bin Sa`d bin Tsa`labah bin Sulaim bin Fahm bin Ghanm bin Daws (Al-Asqalani, n.d., p. 621). Terlepas dari perbedaan itu semua, ia lebih dikenal dengan nama sebutan Abu Hurairah. Beliau adalah seorang sahabat Nabi saw., dan banyak meriwayatkan hadis dari Rasul saw.

Abu Hurairah meriwayatkan hadis langsung dari Rasul saw., Abu Bakar, Umar, al-Fadhal bin Abbas, Ubai bin Ka`b, Usamah bin Zaid, `Aisyah, Bashrah bin Abi Bashrah al-Ghifari, dan Ka`b al-Ahbar. Sedangkan orang yang meriwayatkan hadis darinya sangat banyak sekali, di antaranya Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas, Jabir, Marwan bin Hakam, Sa`id bin Musayyab, Qais bin Abi Hazim, Thawus, `Ikrimah, Mujahid, `Atha', Amir asy-Sya`bi, Sa`id bin Sam`an, Sa`id bin Marjanah, Abd ar-Rahman bin Mihran, `Atha' bin Mina', `Atha' bin Yazid al-Laitsi, `Ubaid bin Hunain, Ubaidillah bin Abi Rafi`, `Urwah bin Zubair, Nafi`, Yusuf bin Mahik, Musan bin Wardan, Abu Shalih, Abu Katsir, Abu Razin al-Asadi, Nu`aim bin Abdullah al-Mujmar, Hammad bin Munabbih, ash-Shilt bin Quwaidir, *dll.*

Tentang ketsiqahan dan keadilan Abu Hurairah tidak terbantah lagi. Beliau adalah sahabat Rasul saw., yang mendapat jaminan keadilan dari Alquran, dan ulama sepakat tentang keadilan dan ketsiqahan para sahabat Rasul Saw, termasuk Abu Hurairah. Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang terbanyak meriwayatkan hadis. Padahal ia memeluk Islam terhitung belakangan yaitu pada bulan Shafar tahun ke-7 Hijriyah, dan usianya ketika itu kira-kira tiga puluh tahun. Ia mengenakan Islam dari salah seorang sahabat yang berasal dari sukunya, ad-Dusi, yang bernama ath-Thufail bin Amr. Sejak itu, hingga wafat Nabi saw. (kira-kira empat tahun lebih) ia selalu mengabdikan dirinya kepada Nabi Saw. dan masuk dalam ahli shuffah. Sehingga ia dapat mengumpulkan informasi yang aktual dan banyak dari Nabi Saw. (Al-Islami, 1985, p. 292). Tidak jelas kapan Abu Hurairah dilahirkan. Namun, Amr bin Ali mengatakan bahwa Abu Hurairah masuk Islam pada tahun ke-7 H, tepatnya pada perang Khaibar, serta meninggal dunia pada tahun 57/58/59 H. al-Waqidi menjelaskan umur Abu Hurairah sekitar tujuh puluh delapan tahun.

Simpulan

Dari penjelasan dan data yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, hadis-hadis yang menjelaskan tentang tatacara berpuasa khususnya di dalam *kutub at-tis'ah* cukup banyak ditemukan. *Kedua*, Seseorang yang makan karena lupa ketika berpuasa, maka hal itu adalah 'sedekah' dari Allah swt. *Ketiga*, dari skema sanad di atas, dapat diketahui bahwa hadis yang diriwayatkan oleh imam ad-Darimi tersebut adalah bersambung (*marfu'*) dari awal sanad sampai akhirnya. Hal ini menandakan bahwa hadis tersebut adalah *muttashil*. *Keempat*, dari pengkajian sanad hadis dapat diketahui bahwa para perawi hadis dalam sunan ad-Darimi di atas adalah *dhabith* dan *'adalah*, dengan demikian hadis ini adalah *maqbul* (diterima). *Kelima*, Hadis ini berbicara tentang orang yang lupa dalam keadaan berpuasa kemudian ia makan dan minum, hal itu tidak tergolong ke dalam yang membatalkan puasa karena tidak ada unsur kesengajaan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2008). Sejarah dan Karya Sunan Al-Darimi. In *Tsaqofah* (Vol. 07, Issue 02, pp. 201–215).
- Al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Tahdzib at-Tahdzib*. Muassasah ar-Risalah.

- Al-Islami, as-S. wa M. fi at-T. (1985). *Mushthafa as-Siba'i*. al-Maktabah al-Islami.
- Harmuliani, N., Rubino, R., & Putra, A. B. (2023). Kutubusittah dan Kutubutis'ah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 503–516. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3145>
- HU, M. (2023). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam Abad 21 Mengadapi Desrupsi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 71–77. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>
- Saifullah. (2017). Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 77–102. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1910>
- Sholeh, J. (2020). Studi Kitab Hadis: Tipologi Kitab Sunan Muwatta' Dan Muṣannaf. *Malaysian Palm Oil Council (MPOC)*, 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Siregar, D. (2023). Hadis-hadis Tentang Puasa Sunnah (Analisis Sejarah). *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v2i2.4839>
- Siregar, N. (2019). Kitab Sunan Ibn M Ā Jah (Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama) Nurkhalijah Siregar. *Hikmah*, 16(64), 59–66.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta, CV.